

Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi

Ni Komang Norma Nita¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.
Email: normanita349@gmail.com

Ni Luh Supadmi²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, integritas, asimetri informasi dan kapabilitas pada kecurangan akuntansi di OPD Kabupaten X. Populasi yang digunakan yaitu 37 OPD. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala OPD, Sekretaris OPD, Staf dan Pengelola Keuangan setiap Dinas di Kabupaten X dengan jumlah responden sebanyak 148 orang. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Linier Regresi Berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengendalian internal dan integritas berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel asimetri informasi dan kapabilitas berpengaruh positif pada kecurangan akuntansi. Bagi ODP Kabupaten X dalam melakukan pengambilan keputusan terkait adanya pengendalian internal, integritas, asimetri informasi dan kapabilitas dalam suatu organisasi sehingga ini dapat mempengaruhi tingkat kecurangan akuntansi.

Kata Kunci : Pengendalian internal, integritas, asimetri informasi, kapabilitas, kecurangan akuntansi.

The Influence of Internal Control, Integrity, Information Asymmetry and Capability on Accounting Fraud

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of internal control, integrity, information asymmetry and capability on accounting fraud in OPD District X. The population used is 37 OPD. The sample in this study was the Head of the OPD, Secretary of the OPD, Financial Staff and Managers of each Service in District X with a total of 148 respondents. The method of determining the sample uses a purposive sampling method and data collection using a questionnaire. Data were analyzed using Linear Regression Analysis. Based on the results of the analysis show that internal control and integrity have a negative effect on accounting fraud. While the information asymmetry and capability variables have a positive effect on accounting fraud. For ODP District X in making decisions related to the existence of internal control, integrity, information asymmetry and capabilities in an organization so that this can affect the level of accounting fraud.

Keywords : Internal control, integrity, information asymmetry, capability, accounting fraud.



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Denpasar,
Vol. 28 No. 3
September 2019
Hal. 1819-1837

Artikel masuk:
06 Mei 2019

Tanggal diterima:
24 Mei 2019

PENDAHULUAN

Organisasi Perangkat Daerah (OPD) merupakan organisasi atau lembaga pada pemerintah daerah yang bertanggungjawab kepada kepala daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan di daerah. OPD memiliki kewajiban untuk membuat akuntabilitas keuangan. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban yang memiliki bentuk pelaksanaan yang terdapat misi dalam organisasi sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga berjalan dengan baik, melalui media pertanggungjawaban dilaksanakan secara periodik (Dewi & Ratnadi, 2017).

Fenomena yang terjadi di Kabupaten X adalah BPK menemukan kelemahan dalam Sistem Pengendalian Intern (SPI), sehingga memungkinkan peluang untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggali persepsi para pegawai pengelola keuangan pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten X untuk mengetahui kecurangan akuntansi dan faktor apa saja yang mempengaruhinya (Artini, 2014). Kecurangan Akuntansi (*fraud*) yang dapat menjadi salah satu munculnya tindak pidana korupsi. Kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi suatu negara (Gaviria, 2001). Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak benar, memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan alasan melanggar kewajiban dan hak orang lain. Tindakan korupsi sering kali dilakukan dengan cara memanipulasi data laporan keuangan, *mark-up* dan penghilangan dokumen sehingga merugikan keuangan masyarakat. Kecurangan akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva dan korupsi. Adapun kasus mengenai kecurangan akuntansi yang pernah terjadi di Kabupaten X belanja perjalanan dinas dengan jumlah kecurangan sebesar Rp.829,79 Juta.

Penelitian ini didasari pada *fraud triangle theory*, dimana konsep segitiga pada kecurangan ini pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 dalam penelitiannya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* yang menjelaskan tiga alasan utama mengapa seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Organisasi dengan tingkat pengawasan yang tinggi, maka akan menurunkan tingkat terjadinya kecurangan (Gunadi, 2001). Wolfe dan Hermanson (2004) dapat menambahkan satu elemen *fraud* yaitu kemampuan (*capability*) untuk dapat melengkapi hasil penelitian Cressey sebelumnya, sehingga mengganti konsep *Fraud Triangle* menjadi konsep *Fraud Diamond Theory*. Elemen yang terdapat dalam *Fraud Diamond Theory* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Hay (2013) dalam Shelton (2014), *capability* adalah sifat dari individu untuk melakukan kecurangan yang dapat mendorong seseorang untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang penting dalam pribadi pelaku kecurangan yaitu: *positioning, intelligence, confidence, coercion, deceit, stress*.

Smith (2011) dalam Fatmawati (2013) terdapat dua macam konflik kepentingan yaitu (1) *Moral hazard* yaitu tindakan agen tidak sesuai etika dengan

mementingkan diri sendiri. (2) *Adverse selection* yaitu agen memiliki informasi yang lebih lengkap ketika kontrak dengan prinsipal belum dibuat dan informasi yang lengkap baru diungkapkan setelah kontrak dijalankan sebelum keputusan dibuat. Adapun cara dalam menangani masalah kecurangan akuntansi diperlukan monitoring. Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, maka diperlukan pengendalian internal yang efektif (Wilopo, 2006). Adapun peran penting dalam organisasi yaitu sistem pengendalian internal untuk meminimalisir terjadinya kecurangan.

Pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga data dapat dimanipulasi dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil (Dewi & Ratnadi, 2017). Menurut (Lane & O'Connell, 2009), menegaskan bahwa jika bentuk penekanan untuk mengikuti SPI diperhatikan secara khusus, akan mengurangi *fraud*. Menurut (Arens, Randal, & Beasley, 2011), pengendalian internal meliputi lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan. Hasil penelitian Zainal (2013) efektifitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian (Prawira *et al.*, 2014), pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi.

Menurut (Schlenker, 2008), menyatakan integritas adalah suatu komitmen pribadi yang teguh terhadap prinsip ideologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilakunya. Integritas sangat mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam perilakunya. Fenomena terdapat pada kecurangan akuntansi ini terjadi apabila menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai laporan keuangan tersebut. Wujud komitmen pemerintah guna memberikan layanan yang prima kepada masyarakat untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan jauh dari kecurangan-kecurangan juga disebut Integritas pelayanan publik. Komisi Pemberantasan Korupsi menambah lingkup Survei Integritas Sektor Publik 2016 sebagai cerminan bagaimana masyarakat sebagai pengguna layanan memberikan penilaian berdasar pengalaman pengguna layanan dalam mengurus layanan di lembaga tersebut.

Menurut Rahmawati (2012), asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Asimetri informasi dapat menyebabkan kecurangan akuntansi di pemerintahan dan biasanya dapat terjadi pada saat proses penyusunan anggaran dan laporan keuangan pemerintah daerah. Jika kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin besar, maka akan terjadinya asimetri informasi.

Teori keagenan muncul ketika adanya hubungan kontrak kerja sama antara manager dan pemegang saham yang memiliki hubungan antara agen (manajemen), prinsipal (pemegang saham). Pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan inilah yang nantinya memicu adanya konflik kepentingan (*agency conflict*). **Teori atribusi** menjelaskan bagaimana

orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Menurut Heider (1958), setiap individu pada dasarnya adalah seseorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu. Seseorang selalu berusaha untuk mencari sebab mengapa seseorang berbuat dengan cara-cara tertentu, contohnya ada seseorang melakukan pencurian. Sebagai manusia yang ingin mengetahui penyebab kenapa dia sampai berbuat demikian. Menurut (Hernandez, 2007) menemukan bahwa etika dan lingkungan pengendalian akuntansi merupakan dua hal yang sangat penting terkait kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi. Menurut Ariani (2014), pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku kecenderungan untuk melakukan kecurangan dalam akuntansi. Dengan adanya kecurangan akuntansi pengendalian internal dapat secara efektif dalam suatu organisasi, maka dari itu akan dilakukan pengecekan secara rutin untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan dalam akuntansi.

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya (Ayuningtyas, 2012). (Pope, 2008) menjelaskan bahwa saat ini pendekatan yang paling ampuh untuk memberantas korupsi di seluruh dunia masih berada pada upaya untuk meningkatkan standar tata pemerintahan dengan menggunakan Sistem Integritas Nasional. Lembaga *Transparency International* (2014) dalam (Dewi & Ratnadi, 2017) menjelaskan bahwa Sistem Integritas Nasional adalah sistem yang didalamnya terdiri atas pilar-pilar para penyelenggara sistem pemerintah yang mana dalam pelaksanaannya menjunjung tinggi integritas demi tegaknya kewibawaan institusi tersebut. Integritas mengharuskan seseorang harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh adanya kejujuran, beribawa, bijaksana, keberanian, serta tanggung jawab untuk membangun kepercayaan yang dapat membantu mengambil keputusan yang dapat diandalkan. Seseorang pemimpin yang berintegritas, tidak akan mudah korupsi atau memperkaya dirinya sendiri apabila menyalahgunakan wewenang.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana salah satu pihak yang memiliki informasi atau pengetahuan yang lebih daripada pihak lainnya tentang suatu hal yang dilakukannya. Asimetri informasi adalah keadaan dimana bawahan, atau atasan memiliki pengetahuan yang lebih daripada bawahan mengenai unit tanggungjawab bawahan (Afiani, 2010). Menurut (Najahningrum, 2013), Asimetri informasi merupakan keadaan dimana pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Jadi kesimpulannya bahwa terjadinya asimetri informasi disebabkan karena adanya perbedaan perolehan informasi yang berisikan perusahaan yang diterima oleh pihak pengguna informasi pada investor dengan pihak manajemen perusahaan sebagai pihak yang mengoperasikan usahanyayang berada didalam perusahaan tersebut. Asimetri informasi yang akan timbul dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal.

Menurut (Aranta, 2013) bentuk-bentuk asimetri informasi yaitu sebagai berikut. Asimetri informasi vertikal, yaitu aliran informasi dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Setiap bawahan memiliki alasan yang baik dengan meminta informasi ataupun memberi informasi kepada atasan. Asimetri informasi horizontal, yaitu informasi yang mengalir dari orang-orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya atau informasi yang bergerak diantara orang-orang maupun jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan maupun bawahan antara satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsionalnya yang berbeda dalam organisasi namun level yang sama. Kapabilitas merupakan sifat dari individu yang melakukan penipuan dapat mendorong seseorang untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan.

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji ataupun penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengetahui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia.

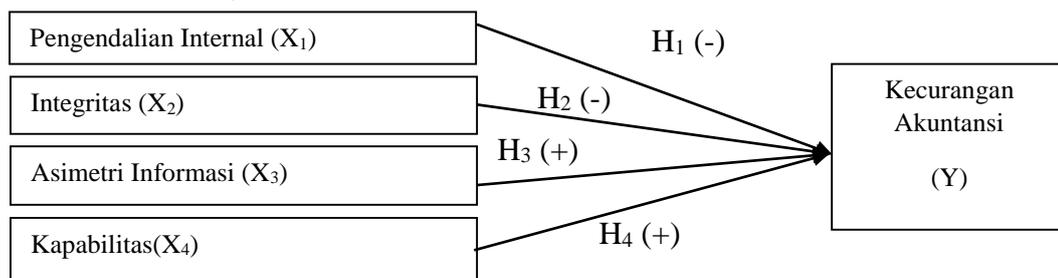
Tunggal (2013) pelaku kecurangan diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu manajemen dan karyawan atau pegawai. Kecurangan untuk kepentingan perusahaan biasanya menggunakan laporan keuangan atau transaksi keuangan yang dijadikan sarana untuk kecurangan dalam pihak manajemen. Sedangkan kecurangan dari pihak karyawan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan dalam organisasi suatu kerja yang dilakukan untuk kepentingan individu atau pribadi. Korupsi (*Corruption*) merupakan jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. *Fraud* jenis ini yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang penegakan hukumnya yang lemah sehingga masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik dan dalam faktor integritasnya masih dipertanyakan. Adapun bentuk-bentuk korupsi antara lain yaitu: penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah atau ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Menurut (Herman, 2013), faktor *greed* dan *need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (faktor individual). Sedangkan faktor *opportunity* dan *exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (faktor generik atau umum). Menurut BPK RI (2007), *fraud* merupakan sebagai satu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu sehingga kecurangan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Undang-Undang Hukum Pidana atau KUHP menyebutkan beberapa pasal yang mencakup pengertian *Fraud* seperti.Pasal 362. Pasal 368 : Pasal 372:Pasal 209, 210, 387, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425, dan 435 yang secara khusus diatur dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999).Kecurangan pada sektor pemerintahan, dimana semua jenis *fraud* terjadi pada sektor pemerintahan, akan tetapi yang

paling sering terjadi adalah korupsi (Pristiyanti, 2012). Korupsi merupakan salah satu tindakan yang paling banyak dilakukan dinegara-negara yang tidak memikirkan sanksi ataupun hukuman yang didapat apabila melakukan korupsi tersebut. Pada hakekatnya pemerintahan sebenarnya menginginkan seluruh perwakilan rakyat tersebut dapat berperilaku jujur sehingga korupsi dapat diberantas. Sehingga pemerintahan ini ingin aparaturnya harus dapat mencegah terjadinya *fraud* pada sektor pemerintahan tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi merupakan keinginan yang dilakukan pada orang-orang yang memperoleh hasil untuk pribadi atau dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri korupsi seperti tidak transparan seperti menutupi kebenaran yang ada, manipulasi, mengelabui laporan keuangan, korupsi, penipuan dan penyalahgunaan aset.

Kerangka konseptual yang ada dalam penelitian ini meliputi kajian teori maupun kajian empiris. Dari kajian teoritis ini penelitian sebelumnya mengenai tentang pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas pada Kecurangan Akuntansi, maka kerangka konseptual dapat di Gambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2019

Menurut (Abiola, 2013) menyatakan bahwa sistem pengendalian intern dapat digambarkan sebagai keseluruhan sistem kontrol, keuangan dan sebaiknya ditetapkan oleh manajemen untuk meneruskan usaha dari perusahaan agar tetap berjalan tertib dan efisien. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi artinya semakin efektif pengendalian internal perusahaan, semakin rendahnya kecurangan akuntansi perusahaan. Penelitian Zainal (2013) efektivitas pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian (Prawira *et al.*, 2014) pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sedangkan hasil penelitian (Pramudita, 2013) dan (Mustikasari, 2013) menemukan bahwa keefektifan pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Pengendalian Internal berpengaruh negatif pada Kecurangan Akuntansi.

Tingginya integritas yang dimiliki individu juga dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) di setiap organisasi. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Prinsip integritas mengharuskan

seseorang untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan. Penelitian (Dewi & Ratnadi, 2017) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian (Lestari & Supadmi, 2017) menyatakan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Integritas berpengaruh negatif pada Kecurangan Akuntansi.

Menurut (Najahningrum, 2013) menyatakan apabila terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Untuk mengatasi hal tersebut, kedua belah pihak bisa mengatur kembali kontrak yang disepakati dalam rangka memberikan motivasi agar dapat mengikuti prosedur kerja dan aturan akuntansi yang berlaku. Penelitian (Najahningrum, 2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan. Penelitian (Prawira *et al.*, 2014) asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Wilopo, 2006) membuktikan bahwa asimetri informasi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecurangan akuntansi perusahaan, artinya semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat terjadinya kecurangan akuntansi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃ : Asimetri Informasi berpengaruh positif pada Kecurangan Akuntansi.

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitiannya Shon (2006) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitian Sihombing (2014) digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari kemampuan (*capability*).

Menurut Manurung & Hardika (2015) menggunakan pergantian direksi sebagai alat ukur dari *capability* untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika semakin sering terjadi pergantian direksi dalam perusahaan, potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: Kapabilitas berpengaruh positif pada Kecurangan Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten X dengan subjek penelitian Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terdapat di Kabupaten X. Alasan pemilihan Kabupaten X sebagai tempat penelitian karena BPK menemukan kelemahan didalam Sistem Pengendalian Intern (SPI) di pemerintah X, sehingga memungkinkan peluang untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggali persepsi para pegawai pengelola keuangan pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten X untuk mengetahui kecurangan akuntansi dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Objek dalam penelitian ini adalah kecurangan akuntansi yang dijelaskan oleh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kecurangan akuntansi (Y). Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah pengendalian internal (X_1), integritas (X_2), asimetri informasi (X_3) dan kapabilitas (X_4).

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pengisian kuesioner. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran umum Kabupaten X, jumlah OPD Kabupaten X dan struktur OPD yang didapatkan dari *website* Kabupaten X. Data Primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden pada kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data berupa jumlah-jumlah OPD Kabupaten X dan struktur OPD yang didapatkan dari *website* Kabupaten X.

Populasi penelitian ini dapat dilaksanakan di seluruh OPD Kabupaten yang berjumlah 37. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala OPD, sekretaris OPD, staf dan pengelola bagian keuangan tiap-tiap OPD. Pemilihan sampel tersebut karena jabatan tersebut bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan dan sehingga memiliki otoritas dalam mengelola keuangan sebuah OPD yang di dalamnya termasuk perencanaan, penggunaan, pencairan serta pelaporan anggaran. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Pemberian kuesioner dapat dilakukan dengan mendatangi dan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden. Jawaban-jawaban responden diberi nilai atau skor dengan menggunakan Skala *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012). Persamaan regresi linear berganda disajikan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : Kecurangan Akuntansi
- α : Konstanta
- β_1 - β_3 : Koefisien Regresi
- X_1 : Pengendalian Internal
- X_2 : Integritas
- X_3 : Asimetri Informasi

X4: Kapabilitas
 e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintahan Kabupaten X terdiri dari 37 OPD diantaranya yang terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Inspektorat, 15 Dinas, 4 Badan, 1 Satuan Polisi Pamong Praja, 1 Rumah Sakit Umum, 1 Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik, 5 Kecamatan dan 7 Kelurahan, pembagian tugas pokok dan fungsi yang dapat mendukung terjadinya kelancaran pembangunan di Kabupaten X.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan mendapatkan bukti empiris yang mengenai pengaruh pengendalian internal, integritas, asimetri informasi dan kapabilitas pada kecurangan akuntansi di OPD Kabupaten X. Data tersebut dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 148 kuesioner dengan masing-masing 4 kuesioner di tiap-tiap OPD yang dikirim langsung oleh peneliti dan dijemput kembali dalam kurun waktu 21 hari. Perincian penyebaran, pengembalian dan penggunaan kuesioner penelitian disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1. kuesioner yang dikirim yaitu 148 kuesioner. Jumlah kuesioner yang direspon sebesar 148 kuesioner atau 100 persen sehingga kuesioner yang dikirim digunakan seluruhnya.

Tabel 1. Perincian Penyebaran, Pengembalian dan Penggunaan Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang dikirim	148
Kuesioner yang direspon	148
Kuesioner yang tidak direspon	-
Total kuesioner yang dapat digunakan	148
Tingkat pengembalian (<i>respon rate</i>) = $148/148 \times 100\% = 100\%$	

Sumber: Data Penelitian, 2019

Karakteristik Responden dalam penelitian ini merupakan profil dari 148 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner diantaranya yaitu Kepala OPD, sekretaris OPD, staff dan pengelola keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan pada gambaran responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama bekerja. Karakteristik tersebut dapat disajikan melalui Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Profil Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Usia		
30- 40 Tahun	35	24
41 -50 Tahun	73	49
>50 Tahun	40	27
Total :	148	100
Jenis Kelamin		
Laki- laki	68	46
Perempuan	80	54
Total :	148	100

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.

Pendidikan		
SMA	7	5
D3/Akademi	4	3
Sarjana (S1)	109	74
Pasca Sarjana (S2)	28	18
Total :	148	100
Lama Jabatan		
< 1 Tahun	4	3
1-2 Tahun	67	45
3-4 Tahun	31	21
>4 Tahun	46	31
Total :	148	100
Jabatan		
Pejabat Eselon II	23	16
Pejabat Eselon III	20	13
Pejabat Eselon IV	105	71
Total :	148	100

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa jumlah responden laki - laki yaitu berjumlah 68 orang (46 persen) dan perempuan sebanyak 80 orang (54persen) dari total jumlah responden yang didapat. Hal ini membuktikan bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini dapat diketahui 49 persen responden berusia 41-50 tahun sehingga responden tersebut sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan lebih objektif. Responden yang terbanyak di tiap OPD telah menjabat 1-2 tahun dengan persentase 45persen, dengan tingkat pendidikan S1 sebesar 74 persen, dengan tingkat pendidikan yang baik diharapkan responden mampu menyusun anggaran dengan baik untuk kedepannya. Selain itu, jumlah responden yang menjabat sebagai Pejabat Eselon II berjumlah 23 orang (16 persen), Pejabat Eselon III 20 orang (13persen), dan Pejabat Eselon IV sebanyak 105 orang (71 persen).

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi variabel pengendalian internal (X_1), integritas(X_2), asimetri informasi (X_3) dan kapabilitas (X_4), dan kecurangan akuntansi (Y)didapat hasil analisis data untuk statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Mean	Standar Deviasi
Pengendalian Internal (X_1)	96	72	85,29	5,500
Integritas (X_2)	52	35	43,30	4,171
Asimetri Informasi (X_3)	20	12	13,34	1,281
Kapabilitas(X_4)	16	5	13,06	1,391
Kecurangan Akuntansi (Y)	18	10	13,11	1,202

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 3. dapat dijelaskan sebagai berikut: Pengendalian internal berdasarkan statistik deskriptif yang menunjukkan Tabel 3. digunakan nilai terendah dari pengendalian internal sebesar 72 dan nilai tertinggi sebesar 96. Nilai rata-rata dari pengendalian internal adalah 85,29. Ini menunjukkan nilai rata-rata variabel pengendalian internal mendekati nilai maksimum daripada

nilai minimumnya. Hal ini menandakan bahwa rata-rata pengendalian internal di pemerintahan Kabupaten X tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 5,500 yang tidak melebihi dua kali rata-ratanya menunjukkan bahwa rentang antara nilai terendah dengannilai tertinggi tidak terlalu jauh, artinya responden cenderung setuju bahwa pengendalian internal daerah Kabupaten X dalam kondisi baik.

Integritas berdasarkan statistik deskriptif yang ditunjukkan Tabel 3. digunakan nilai terendah dari variabel integritas sebesar 35 dan nilai tertinggi 52. Nilai rata-rata dari integritas adalah 43,30. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel integritas mendekati nilai maksimum daripada nilai minimumnya. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata integritas di pemerintahan Kabupaten X tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 4,171.

Asimetri informasi berdasarkan statistik deskriptif yang ditunjukkan Tabel 3. digunakan nilai terendah dari variabel asimetri informasi sebesar 12 dan nilai tertinggi 20. Nilai rata-rata dari asimetri informasi adalah 13,34. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel asimetri informasi mendekati nilai maksimum daripada nilai minimumnya. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata asimetri informasi di Kabupaten X tinggi dan nilai standar deviasi sebesar 1,281.

Kapabilitas berdasarkan statistik deskriptif yang ditunjukkan Tabel 3 digunakan nilai terendah dari variabel kapabilitas sebesar 5 dan nilai tertinggi 16. Nilai rata-rata dari kapabilitas adalah 13,06. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel kapabilitas mendekati nilai maksimum daripada nilai minimumnya. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata kapabilitas di Kabupaten X tinggi dan nilai standar deviasi sebesar 1,391.

Kecurangan akuntansi berdasarkan statistik deskriptif yang ditunjukkan Tabel 3. digunakan nilai terendah dari variabel kecurangan akuntansi sebesar 10 dan nilai tertinggi 18. Nilai rata-rata dari kecurangan akuntansi adalah 13,11. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel kecurangan akuntansi mendekati nilai maksimum daripada nilai minimumnya. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata kecurangan akuntansi di Kabupaten X tinggi dan nilai standar deviasi sebesar 1,202.

Uji validitas dapat digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu mengukur variabel yang ingin diukur tersebut. Hasil uji validitas instrument dapat disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid karena r tersebut hitung $> 0,361$ dan dapat dipakai untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	<i>Pearson's Correlation</i>	Keterangan
Pengendalian Internal (X ₁)	X _{1.1}	0,695	Valid
	X _{1.2}	0,719	Valid
	X _{1.3}	0,841	Valid
	X _{1.4}	0,883	Valid
	X _{1.5}	0,667	Valid
	X _{1.6}	0,826	Valid
	X _{1.7}	0,805	Valid
	X _{1.8}	0,883	Valid
	X _{1.9}	0,582	Valid
	X _{1.10}	0,800	Valid
	X _{1.11}	0,619	Valid
	X _{1.12}	0,576	Valid
	X _{1.13}	0,432	Valid
	X _{1.14}	0,770	Valid
	X _{1.15}	0,706	Valid
	X _{1.16}	0,604	Valid
	X _{1.17}	0,727	Valid
	X _{1.18}	0,664	Valid
	X _{1.19}	0,666	Valid
	X _{1.20}	0,783	Valid
	X _{1.21}	0,860	Valid
	X _{1.22}	0,693	Valid
	X _{1.23}	0,466	Valid
	X _{1.24}	0,597	Valid
	X _{1.25}	0,652	Valid
	X _{1.26}	0,875	Valid
	X _{1.27}	0,875	Valid
Integritas (X ₂)	X _{2.1}	0,467	Valid
	X _{2.2}	0,596	Valid
	X _{2.3}	0,653	Valid
	X _{2.4}	0,499	Valid
	X _{2.5}	0,602	Valid
	X _{2.6}	0,578	Valid
	X _{2.7}	0,789	Valid
	X _{2.8}	0,463	Valid
	X _{2.9}	0,576	Valid
	X _{2.10}	0,688	Valid
	X _{2.11}	0,763	Valid
	X _{2.12}	0,475	Valid
	X _{2.13}	0,597	Valid

Bersambung...

Lanjutan Tabel 4.

Asimetri Informasi (X_3)	$X_{3.1}$	0,848	Valid
	$X_{3.2}$	0,817	Valid
	$X_{3.3}$	0,702	Valid
	$X_{3.4}$	0,742	Valid
	$X_{3.5}$	0,697	Valid
	$X_{3.6}$	0,555	Valid
	$X_{3.7}$	0,664	Valid
Kapabilitas (X_4)	$X_{4.1}$	0,852	Valid
	$X_{4.2}$	0,834	Valid
	$X_{4.3}$	0,903	Valid
	$X_{4.4}$	0,886	Valid
	$X_{4.5}$	0,708	Valid
Kecurangan Akuntansi (Y)	$Y.1$	0,733	Valid
	$Y.2$	0,700	Valid
	$Y.3$	0,785	Valid
	$Y.4$	0,782	Valid
	$Y.5$	0,750	Valid
	$Y.6$	0,681	Valid
	$Y.7$	0,702	Valid
	$Y.8$	0,597	Valid
	$Y.9$	0,665	Valid

Sumber: Data Penelitian, 2019

Nilai instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Secara rinci hasil olah data untuk uji reliabilitas disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha's</i>	Reliabel
Pengendalian Internal (X_1)	0,959	Reliabel
Integritas (X_2)	0,840	Reliabel
Asimetri Informasi (X_3)	0,778	Reliabel
Kapabilitas (X_4)	0,885	Reliabel
Kecurangan Akuntansi (Y)	0,772	Reliabel

Sumber : Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa seluruh instrumen penelitian adalah reliabel dan layak digunakan dalam mengumpulkan data karena nilai dari *Cronbach's Alpha* > 0,70. Nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 menunjukkan bahwa pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali pada waktu yang berbeda pada subjek yang sama.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov Smirnov</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,641

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,641 > 0,05$. Hal ini berarti model regresi berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Pengendalian Internal (X ₁)	0,995	1,005
Integritas (X ₂)	0,980	1,020
Asimetri Informasi (X ₃)	0,948	1,054
Kapabilitas (X ₄)	0,958	1,044

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* tersebut lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bisa bebas dari gejala multikolinieritas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	0,111	Bebas Heteroskedastisitas
Pengendalian Internal (X ₁)	0,746	Bebas Heteroskedastisitas
Integritas (X ₂)	0,492	Bebas Heteroskedastisitas
Asimetri Informasi (X ₃)	0,247	Bebas Heteroskedastisitas
Kapabilitas (X ₄)	0,068	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dari model regresi yang digunakan karena signifikansi setiap variabel bebas lebih besar dari taraf nyata (α) yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bisa bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,844	2,239		5,290	0,000
Pengendalian Internal (X ₁)	-0,036	0,017	-0,164	-2,162	0,032
Integritas (X ₂)	-0,042	0,020	-0,161	-2,096	0,038
Asimetri Informasi (X ₃)	0,226	0,073	0,241	3,097	0,002
Kapabilitas (X ₄)	0,260	0,067	0,301	3,881	0,000
Adjusted R ²					0,154
F					7,713
Sig. F					0,000

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan pada hasil koefisien regresi pada 9 diatas, maka dapat dibuat Persamaan Regresi Linier Bergandasebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$
$$Y = 11,844 - 0,036X_1 - 0,042X_2 + 0,226X_3 + 0,260X_4 + e$$

Penjelasan untuk setiap variabel dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: diketahui nilai konstanta (α) sebesar 11,844 artinya jika nilai variabel bebas yaitu pengendalian internal (X_1), integritas (X_2), asimetri informasi (X_3) dan kapabilitas (X_4) sama dengan nol, maka nilai kecurangan akuntansi sebesar 11,844.

Nilai $\beta_1 = -0,036$; berarti jika variabel pengendalian internal meningkat, maka mengakibatkan penurunan terhadap kecurangan akuntansi dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai $\beta_2 = -0,042$; berarti jika variabel integritas meningkat, maka mengakibatkan penurunan terhadap kecurangan akuntansi dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai $\beta_3 = 0,226$; berarti jika variabel asimetri informasi meningkat, maka mengakibatkan peningkatan terhadap kecurangan akuntansi dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai $\beta_4 = 0,260$; berarti jika variabel kapabilitas meningkat, maka mengakibatkan peningkatan terhadap kecurangan akuntansi dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hasil penelitian untuk variabel pengendalian internal, menunjukkan hasil koefisien regresi $-0,036$ dengan signifikansi $0,032 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_1 diterima yaitu pengendalian internal dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kecurangan akuntansi. Hasil koefisien regresi $-0,036$ yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi di Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kabupaten X, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku kepemimpinannya. Hal ini berarti bahwa semakin efektif pengendalian internal OPD, maka tingkat kecurangan akuntansi semakin menurun. Apabila pengendalian internal buruk pada OPD, menyebabkan tingkat kecurangan akuntansi semakin meningkat. Jika pengawasan dan evaluasi atas aktivitas-aktivitas operasional secara terus-menerus pada OPD, akan dapat membantu dalam mengatasi tindakan kecurangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Prawita *et al.*, (2014), Zainal (2013) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian untuk variabel integritas menunjukkan hasil koefisien regresi $-0,042$ dengan signifikansi $0,038 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_2 diterima yaitu integritas dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kecurangan akuntansi. Hasil koefisien regresi $-0,042$ yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi di OPD Kabupaten X. Teori atribusi dapat mendukung sikap integritas menjadi dasar kepercayaan dan prinsip moral bagi seseorang untuk mengurangi perilaku kecurangan akuntansi. Hal ini berarti jika semakin tinggi integritas yang dimiliki oleh individu, maka kecurangan akuntansi semakin rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian untuk variabel asimetri informasi menunjukkan hasil koefisien regresi 0,226 dengan signifikansi $0,002 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_3 diterima yaitu asimetri informasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kecurangan akuntansi. Hasil koefisien regresi 0,226 yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada kecurangan akuntansi di OPD Kabupaten X. Hasil penelitian ini didukung *fraud theory* yang menjelaskan terjadinya kecurangan disebabkan adanya tekanan dan kesempatan dari pihak pegawai ataupun manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dan rasionalisasi atau sikap yang tidak jujur yang dimiliki seseorang dapat menyebabkan kecurangan dapat terjadi.

Teori keagenan juga mendukung hasil penelitian ini, teori ini menjelaskan terjadi permasalahan akibat adanya kesenjangan informasi antara prinsipal dengan agen. Adanya asimetri informasi dapat memicu tindakan kecurangan dari para staf, sehingga pimpinan menjadi pemicu penentu apakah kecurangan dapat diatasi atau tidak. Hal ini berarti semakin tinggi asimetri informasi, maka kecurangan akuntansi dilakukan oleh aparat akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wilopo (2006), Najahningrum (2013) dan Mustikasari (2013) sudah terbukti bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian untuk variabel kapabilitas menunjukkan hasil koefisien regresi 0,260 dengan signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_4 diterima yaitu kapabilitas dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kecurangan akuntansi. Hasil koefisien regresi 0,260 yang menunjukkan bahwa kapabilitas berpengaruh positif pada kecurangan akuntansi di OPD Kabupaten X. Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan perilaku seseorang dipengaruhi oleh kekuatan internal ataupun eksternal yang dapat memicu seseorang memiliki karakter masing-masing dalam kecurangan akuntansi. Hasil penelitian juga didukung oleh *fraud theory* yang menjelaskan faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Semakin tinggi kapabilitas seseorang dalam suatu organisasi, maka semakin tinggi kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Hal ini juga dapat memperkuat penelitiannya Shon (2006) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan cenderung lebih untuk melakukan kecurangan daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pengendalian internal, integritas, asimetri informasi dan kapabilitas pada kecurangan akuntansi (Studi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten X) dapat disimpulkan bahwa: Pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi. Hal ini berarti pengendalian internal lemah pada OPD, maka menyebabkan kecurangan akuntansi semakin meningkat.

Integritas berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi integritas, maka kecurangan akuntansi semakin rendah. Asimetri informasi berpengaruh positif pada kecurangan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi asimetri informasi, maka kecurangan akuntansi dilakukan oleh

aparatus akan semakin meningkat. Kapabilitas berpengaruh positif pada kecurangan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggikemampuan kecurangan yang dimiliki seseorang dalam organisasi, maka potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pada indikator kapabilitas (*capability*), ditemukan adanya pihak OPD melakukan pergantian dokumen, hal tersebut merupakan salah satu kecurangan akuntansi, maka dokumen keuangan harus diteliti akurasi dan validitasnya. Pada indikator asimetri informasi, peneliti menemukan bahwa masih banyaknya pegawai yang tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki, maka perlu tindak lanjut dari setiap OPD untuk merekrut pegawai yang memiliki kompetensi sesuai yang dibutuhkan oleh OPD. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja OPD.

REFERENSI

- Abiola, I. (2013). Internal Control System on Fraud Detection: Nigeria Experience. *Journal of Accounting and Finance*. 13(5), 2013, pp: 141-151.
- Artini, N. L. E. A. 2014. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten X. *e-Journal S1 Ak*, Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 2.1, 2014: 1-12.
- Adelin, Vani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Jurnal*. Universitas Negeri Padang. Vol 1.3, 2013:1-22.
- Ariani, Ketut Sulasmi. 2014. Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di Pdam Kabupaten Bangli. *e-Journal S1 Ak*, Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 2.1, 2014: 1-10.
- Aranta, P. Z. (2013). Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto). *Jurnal Akuntansi*. Vol 3.2, 2013: 11-15.
- Arens, A., Randal, E., & Beasley, M. S. (2011). Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. In *Edisi Keduabelas*.
- Ayuningtyas, H. yulian. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit. *Journal of Accounting*. Diponegoro. Vol 1.2, 2012: 21-61.
- Busuioc, Andrada dan Ristian Radu Birau. 2011. The Role of Information Asymmetry in The Outburst and The Deepening of The Contemporary Economic Crisis. *Academy of Economic Studies Journal*, pp:891-902.
- Coram, C. Ferguson, R. Moroney. 2008. Internal audit, Alternative Internal Audit Structures and the level of Misappropriation of Assets Fraud. *Journal Accounting & Finance*. 48(4), 2008, pp: 543-559
- Cressey Donald R.1953. *Others people money, A study in the social psychology of Embezzlement*. Montclair: Patterson Smith, pp 1-30.

- Dorminey, J., A.S Fleming., M.J. Kranacher, dan R.A. Riley. 2011. *Beyond The Fraud Triangle. Enhancing Deterrence of Economic Crimes. CPA Journal. 80(7), 2011: 17-23.*
- Dewi, K. Y. K., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.2. Februari (2017): 917-941.*
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory : An Assessment and Review. *Journal The Academy of Management, Vol. 14, No.1 (Jan.,1989), pp.57-74.*
- Gaviria, A. 2001. *Assessing the Effects of Corruption and Crime on Firm Performance: Evidence from Latin American. Vol. 3(3), pp: 245-268.*
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS.* Semarang. Retrieved from Badan Penerbit Undip.
- Herman, L. (2013). Pengaruh Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kecurangan. *Vol 2.3, 2013: 4-23.*
- Hernandez, J. R. & T. G. 2007. (2007). Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud. *Amsterdam Research Centre in Accounting. 6(18), 2007: 24-56.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik.* Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, Michael C. Dan William Mecking. 1976. Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3 (4):305-360.*
- Kassem, R., Hingson, A. (2012). The new fraud triangle model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences, 3(3), 191- 195*
- Lou, Y., Wang, M. (2009). "Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Bussines & Economic Research .Volume 7 number 2, 2009, pp: 63-78.*
- Lin et al. 2003. A Fuzzi Neural Network for Asseccing the Risk of Fraudulent Financial Reporting. *Managerial Auditing Journal. 18(18), pp: 657-665.*
- Lane, R., & O'Connell, B. T. (2009). The changing face of regulators' investigations into financial statement fraud. *Accounting Research Journal. 22(2), 2009, pp:118-143.*
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi pada Kecurangan Akuntansi. *ISSN:2302-8556 E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.1, 2017, pp: 389-417.*
- Mustikasari, Dhermawati Putri. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan Kabupaten Batang. *Accounting Analysis Journal, Vol 2.3, 2013. ISSN: 2252-6765.*
- Najahningrum, A. F. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud: Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal. Vol 2.3, 2013:259-267.*
- Pramudita, Aditya. 2013. Analisis Fraud di Sektor Pemerintahan Kota Salatiga. *Accounting. Analysis Journal, ISSN 2252-6765. Vol 2.1, 2013: 37-43.*
- Pope, J. (2008). *Strategi Memberantas Korupsi (Edisi Ring).* Jakarta. Transparency International Indonesia.
- Pristiyanti, I. R. (2012). Persepsi pegawai instansi pemerintah mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi fraud disektor pemerintahan. *Accounting Analysis Journal*. Vol 1.1, 2012: 1-13.

- Schlenker, B. R. (2008). Integrity and Character: Implications of Principled and Expedient Ethical Ideologies. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 27(10), pp:1078-1125.
- Simanjuntak, Riduan Ak, MBA, CISA, CIA. "Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan" (diunduh dari www.tjukriaptawaf.blogspot.co.id tanggal 3 Maret 2019)
- Tunggal, A. W. (2013). *Corporate Fraud & Internal Control*. Jakarta.
- Tresnayani, Ardi. (2016). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Kapasitas Individu, dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Potensi Terjadinya *Budgetary Slack*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 16. No.2. Agustus (2016): 1405-1432.
- Tuanakotta, Theodorus. 2007. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Udayani, A.A.K.Finty. 2017. Pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 18.3 Maret (2017): 1794-1799.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Jurnal Nasional*.
- Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12, hal. 1-5.
- Young, S.M. (1985). Participative Budgeting: The Effects of Risk Aversion and Symmetric Information on Budgeting Slack. *Journal of Accounting Research*, Vol. 23 (2). Pp. 829-842.